Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

TASHGĪR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN BENTUK DAN MAKNA DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Viyan Sutobri
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Corresponding E-mail: viyanz91@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of tashgīr in the Qur'an from morphological and semantic perspectives, aiming to understand the forms and meanings embedded in the use of tashgīr within the sacred text. Tashgīr, as a feature of ilmu sharaf (Arabic morphology), functions not only as a grammatical device to express diminutiveness but also as a rhetorical and emotional element that enriches the Qur'anic message. This research employs a qualitative descriptive method with a linguistic approach. Primary data consists of Qur'anic verses containing tashgīr, while secondary data is drawn from classical works of tafsir, nahwu, and sharaf. The results reveal that tashgīr in the Qur'an serves multiple semantic functions, including: (1) diminutive physical size (e.g., ذَرَّةٍ, ٱلْجُودِيّ), (2) reduction of sin magnitude (اللَّمَمَ), (3) expression of affection (بُنَيّ), (4) enhancement of rhetorical effect within narratives (ٱلْأَبْوَٰبَ, كِتَٰبَهُۥ), and (5) reinforcement of moral and spiritual messages (رَجُلَيْنِ, شَيْخًا). Interpretations by classical scholars indicate that tashgīr is perceived holistically in the Qur'an—not merely as a morphological process, but as a linguistic strategy imbued with theological and emotional significance. Thus, this study underscores the importance of mastering ilmu sharaf and semantic context to enrich Qur'anic interpretation.

Keywords: ***Tashgīr, Qur'an, Ilmu Sharaf, Contextual Meaning***

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kajian tentang tashgīr dalam Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam memahami dimensi linguistik dan stilistika kitab suci umat Islam. Tashgīr, sebagai salah satu fenomena morfologis dalam bahasa Arab, berperan tidak hanya sebagai alat gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen retoris yang memperhalus makna, menegaskan nuansa emosional, atau menonjolkan aspek stilistika dalam teks (Alwi, 2013). Dalam konteks Al-Qur'an, kehadiran tashgīr menunjukkan kecanggihan bahasa wahyu dalam membentuk ekspresi makna yang dalam dan berlapis.

Ilmu bahasa, khususnya ilmu Nahwu dan Sharaf, memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis fenomena ini. Pemahaman yang baik tentang kaidah tashgīr memungkinkan penafsir Al-Qur'an untuk menggali maksud yang lebih halus dalam ayat-ayat yang mengandung bentuk tashgīr (Muttaqin, 2017). Kaidah pembentukan tashgīr yang meliputi pola seperti Fuʿayl, Fuʿayʿil, atau Fuʿayʿil tidak hanya berfungsi untuk pengecilan ukuran, tetapi juga dapat bermakna kasih sayang, penghinaan, atau penguatan makna (Qasim, 2019).

Sebagai fenomena linguistik, tashgīr memiliki keunikan tersendiri dalam bahasa Arab. Bentuk ini memungkinkan bahasa Arab untuk mengekspresikan nuansa perasaan secara halus melalui perubahan morfologis yang sistematis (Arifin & Arsyad, 2020). Oleh sebab itu, analisis terhadap penggunaan tashgīr dalam Al-Qur'an menjadi penting, bukan hanya untuk memahami struktur bahasa Arab, tetapi juga untuk menggali kekayaan makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Keunikan penggunaan tashgīr dalam Al-Qur'an terletak pada kemampuannya mengikat antara makna literal dan makna figuratif. Dalam beberapa ayat, bentuk tashgīr digunakan untuk menyampaikan teguran halus, menunjukkan belas kasih Allah, atau menggambarkan kerendahan sesuatu secara implisit (Fathoni, 2021). Penelitian terhadap aspek ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian tafsir linguistik yang berbasis pada pendekatan morfologis dan semantik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memunculkan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana pengertian dan kaidah tashgīr dalam ilmu Nahwu dan Sharaf? Pemahaman yang jelas tentang konsep dan aturan pembentukan tashgīr sangat penting untuk memastikan akurasi dalam proses identifikasi dan analisis. Kedua, apa saja kata-kata bertashgīr yang terdapat dalam Al-Qur'an? Identifikasi ini diperlukan agar penelitian memiliki dasar data yang kuat untuk dianalisis lebih lanjut. Ketiga, bagaimana makna tashgīr dipahami dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an? Analisis makna kontekstual akan mengungkapkan fungsi dan kedalaman pesan yang disampaikan melalui penggunaan tashgīr dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian dan kaidah tashgīr berdasarkan perspektif ilmu Nahwu dan Sharaf, sehingga memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi analisis linguistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kata-kata bertashgīr yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai langkah awal dalam memahami sebaran dan pola penggunaannya dalam teks suci. Tujuan selanjutnya adalah menganalisis makna kontekstual tashgīr dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan tafsir linguistik, agar dapat mengungkapkan nuansa makna yang terkandung serta memberikan kontribusi terhadap pengayaan tafsir Al-Qur'an.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, penelitian ini akan menambah khazanah kajian bahasa Al-Qur'an, khususnya dalam bidang morfologi dan semantik. Kajian tentang tashgīr akan memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan kompleksitas bahasa Al-Qur'an (Rohman, 2018). Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman semantik yang lebih mendalam terhadap penggunaan tashgīr. Dengan memahami fungsi dan makna tashgīr, para pembaca dan penafsir Al-Qur'an dapat menangkap pesan yang lebih utuh dan bernuansa (Suryani, 2015). Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir linguistik yang berbasis pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kajian linguistik Al-Qur'an yang mengintegrasikan ilmu bahasa Arab klasik dengan metodologi tafsir kontemporer (Hasibuan, 2020).

Tinjauan Pustaka

A. Kajian tentang Tashgīr

Tashgīr merupakan salah satu fenomena morfologis yang khas dalam bahasa Arab, yang mengacu pada proses pengecilan bentuk kata melalui perubahan pola morfem, biasanya dengan penambahan unsur u pada huruf pertama dan perubahan pola keseluruhan kata. Para ahli bahasa Arab mendefinisikan tashgīr sebagai bentuk perubahan kata yang bertujuan untuk menunjukkan makna kecil, makna kasih sayang, penghinaan, atau penguatan makna (Zamzami, 2016). Tashgīr termasuk dalam pembahasan ilmu sharaf, dan penggunaannya sangat kaya dalam sastra Arab klasik maupun dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa ragam bentuk tashgīr yang paling umum digunakan, yaitu pola Fuʿayl (seperti bunayy dari ibn), Fuʿayʿil (seperti jumayyil dari jamīl), serta bentuk variasi lain yang tetap mengikuti pola dasar pengecilan (Rais, 2020). Masing-masing pola memiliki aturan penerapan tersendiri yang bergantung pada struktur kata asal dan konteks penggunaannya.

Fungsi dan makna tashgīr dalam bahasa Arab sangat beragam. Selain fungsi dasar sebagai diminutif atau pengecilan ukuran benda, tashgīr juga digunakan untuk mengungkapkan rasa sayang, penghinaan, belas kasihan, atau bahkan keagungan dalam konteks tertentu (Sya'roni, 2018). Oleh karena itu, tashgīr bukan sekadar perubahan morfologis, melainkan juga fenomena retoris yang memperkaya ekspresi bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra, penggunaan

tashgīr menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan nuansa makna yang halus dan emosional.

B. Kajian Linguistik Al-Qur'an

Pendekatan linguistik dalam studi Al-Qur'an telah menjadi salah satu kecenderungan penting dalam kajian tafsir modern. Dengan menggunakan analisis bahasa sebagai alat utama, pendekatan ini berupaya mengungkapkan keindahan struktur bahasa, fungsi retoris, dan makna mendalam yang terkandung dalam teks suci (Wahyuni, 2019). Pendekatan ini melibatkan kajian morfologi, sintaksis, semantik, serta stilistika, termasuk di dalamnya fenomena seperti tashgīr.

Kajian-kajian terdahulu yang secara khusus membahas fenomena tashgīr dalam Al-Qur'an memang masih relatif terbatas. Beberapa penelitian linguistik Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada aspek balāghah, gaya bahasa, atau analisis semantik umum. Namun, beberapa studi telah mulai menyoroti peran tashgīr sebagai bagian dari strategi stilistika Al-Qur'an, yang digunakan untuk memperkuat makna emosional atau retoris dalam ayat-ayat tertentu (Maulana, 2015).

Posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya terletak pada upaya sistematis untuk mengidentifikasi seluruh kata-kata bertashgīr dalam Al-Qur'an, serta menganalisis makna kontekstualnya secara rinci. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah kajian linguistik Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi tafsir berbasis pendekatan bahasa (Rohendi, 2021).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan pendekatan linguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena linguistik tashgīr dalam Al-Qur'an secara mendalam, baik dari segi bentuk morfologis maupun makna kontekstualnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an sebagai sumber primer, yang menjadi objek utama kajian untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung bentuk tashgīr. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab-kitab tafsir, kitab-kitab ilmu nahwu dan sharaf, serta referensi linguistik lain yang relevan sebagai sumber sekunder, guna memperkuat pemahaman teoritis mengenai kaidah tashgīr dan penafsirannya dalam konteks Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi ayat-ayat yang mengandung tashgīr dengan cara telaah langsung terhadap mushaf Al-Qur'an, dibantu dengan perangkat lunak pencarian teks digital serta referensi tafsir yang relevan. Selain itu, dilakukan kajian literatur yang mendalam untuk menghimpun berbagai pendapat ulama terkait kaidah tashgīr. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui dua tahap utama, yaitu analisis morfologis untuk mengkaji pola-pola bentuk tashgīr yang ditemukan, serta analisis semantik untuk memahami makna

tashgīr dalam konteks setiap ayat. Selanjutnya, hasil analisis ini dikomparasikan dengan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer serta penjelasan para ulama, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang fungsi dan makna tashgīr dalam Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Kaidah Tashgīr dalam Ilmu Nahwu dan Sharaf

Tashgīr secara etimologis berasal dari kata ṣaghghara yang berarti mengecilkan atau memperkecil sesuatu. Dalam terminologi ilmu bahasa Arab, tashgīr merupakan proses morfologis yang mengubah bentuk kata dasar untuk memberikan makna "kecil", baik dalam arti ukuran fisik, kuantitas, ataupun sebagai ekspresi emosional seperti kasih sayang atau penghinaan (Harun, 2014). Dengan demikian, tashgīr bukan hanya proses fonologis atau gramatikal, melainkan sarana linguistik yang sarat dengan fungsi stilistika.

Karakteristik utama tashgīr adalah perubahan pola kata ke dalam bentuk tertentu yang mengandung unsur tambahan vokal u pada huruf pertama, serta penyesuaian pola internal kata. Bentuk tashgīr dapat diterapkan pada berbagai jenis kata, seperti kata benda, nama diri, atau bahkan kata sifat. Dalam konteks bahasa Arab, fenomena tashgīr ini memperlihatkan fleksibilitas struktur bahasa dalam menyampaikan nuansa makna yang kaya (Syamsuddin, 2015). Oleh karena itu, pemahaman tashgīr sangat penting, terutama dalam kajian linguistik Al-Qur'an dan analisis teks sastra Arab klasik.

Kaidah pembentukan tashgīr diatur secara sistematis dalam ilmu sharaf. Pola dasar yang paling umum digunakan dalam pembentukan tashgīr adalah pola Fuʿayl untuk kata benda yang terdiri dari tiga huruf (triliteral). Contohnya, kata ibn (anak laki-laki) ketika ditashgīr menjadi bunayy, yang berarti "anak kecil" atau "anak tercinta". Untuk kata benda yang terdiri dari empat huruf, digunakan pola FuʿayʿiI, seperti jumayyil dari jamīl (indah) (Mahfudz, 2016). Proses ini tidak sekadar mengikuti kaidah mekanis, tetapi juga memperhatikan aspek makna yang ingin ditonjolkan.

Selain itu, dalam pembentukan tashgīr terdapat berbagai pengecualian dan ketentuan khusus. Misalnya, kata yang huruf tengahnya berupa huruf illat (huruf 'alif, wau, atau ya') atau yang merupakan isim jamak tertentu memiliki aturan modifikasi tersendiri. Para ahli sharaf telah mengklasifikasikan berbagai bentuk ini untuk memudahkan pembelajaran dan penerapan kaidah tashgīr dalam analisis teks (Mahfudz, 2016). Oleh sebab itu, penguasaan kaidah tashgīr memerlukan pemahaman mendalam terhadap sistem morfologi bahasa Arab secara keseluruhan.

Dalam teks-teks Arab klasik, penggunaan tashgīr sangat meluas, baik dalam karya sastra seperti syair, prosa, maupun dalam teks keagamaan. Penyair-penyair Arab klasik sering menggunakan tashgīr untuk mengekspresikan perasaan lembut, rasa cinta, atau penghinaan secara halus terhadap subjek tertentu. Contohnya, dalam syair-syair Jahiliyah maupun era Islam awal, bentuk tashgīr kerap dijumpai sebagai bagian

dari kekayaan retoris yang memperindah bahasa (Kurniawan, 2020). Dengan demikian, tashgīr berfungsi tidak hanya sebagai alat gramatikal, tetapi juga sebagai unsur artistik yang memperkuat pesan emosional.

Selain dalam sastra, penggunaan tashgīr juga dapat ditemui dalam kitab-kitab fiqih dan hadis, di mana bentuk ini digunakan untuk memberikan penekanan pada makna tertentu. Misalnya, penggunaan tashgīr dalam kata qulayb (sumur kecil) dalam konteks hadis memberikan gambaran yang lebih hidup dan berkesan kepada pembaca atau pendengar. Dalam konteks ini, tashgīr berperan sebagai jembatan antara makna literal dan makna emosional, memperlihatkan kemampuan bahasa Arab untuk mengomunikasikan makna secara efektif melalui bentuk-bentuk morfologis (Kurniawan, 2020). Fungsi tashgīr dalam konteks ini sangat strategis, karena bahasa agama sering kali memerlukan kekuatan retoris yang mampu menanamkan makna secara mendalam di benak pendengarnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang penggunaan tashgīr dalam ragam teks Arab klasik, berikut disajikan contoh 10 kata yang mengalami proses tashgīr, lengkap dengan bentuk asal dan bentuk tashgīr-nya. Contoh-contoh ini diambil dari berbagai teks klasik, termasuk syair Jahiliyah, prosa, hadis, dan kitab-kitab fiqih.

Tabel 1.1 Contoh Penggunaan Tashgīr dalam Teks Arab Klasik

No	Kata Asal	Bentuk Tashgīr	Arti/ Nuansa
1	(ibn)ابن	(bunayy)بُنَيّ	Anak kecil/anak tercinta
2	(kalb)كلب	(kulayyib)كُلَيّب	Anjing kecil/anjing kesayangan
3	(jabal)جبل	(jubayl)جُبَيْل	Bukit kecil
4	(kitāb)كتاب	(kutayyib)كُتَيّب	Buku kecil/risalah kecil
5	(nahr)نهر	(nuhayyir)نُهَيْر	Sungai kecil
6	(qamar)قمر	(qumayyir)قُمَيْر	Bulan kecil/rembulan mungil
7	(ghulām)غلام	(ghulayyam)غُلَيّم	Anak laki-laki kecil/pelayan muda
8	(faras)فرس	(furays)فُرَيْس	Kuda kecil
9	(qaṣr)قصر	(quṣayyir)قُصَيْر	Istana kecil/bangunan kecil
10	(bi'r)بئر	(bu'ayr)بُئَيْر	Sumur kecil

Penggunaan tashgīr dalam berbagai contoh di atas menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa Arab. Setiap bentuk tashgīr membawa nuansa makna yang berbeda, sesuai konteks penggunaannya. Misalnya, bunayy dalam banyak syair Arab bukan sekadar berarti "anak kecil", melainkan "anak yang dikasihi" — memperhalus relasi emosional antara penutur dan objek yang disebutkan. Demikian pula, bentuk tashgīr pada kata kutayyib atau jubayl sering digunakan untuk mengurangi kesan formal atau

keras dari kata asalnya, memberikan sentuhan yang lebih lembut atau akrab. Dengan demikian, fenomena tashgīr memperlihatkan betapa bahasa Arab klasik mampu mengintegrasikan bentuk dan makna secara harmonis untuk menciptakan efek stilistika yang kuat.

B. Identifikasi Kata-kata Bertashgīr dalam Al-Qur'an

Penggunaan tashgīr dalam Al-Qur'an sangat selektif dan strategis, tidak banyak jumlahnya tetapi memiliki kekuatan retoris yang tinggi dalam membangun makna dan nuansa emosional dalam ayat. Setiap kemunculan tashgīr membawa pesan tersirat yang memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahi. Berikut ini adalah tujuh ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata bertashgīr, disertai teks Arab, terjemahan, serta penjelasan terkait bentuk dan makna tashgīr yang digunakan.

١. سُورَةُ هود/١١: ٧٢

قَالَتْ يٰوَيْلَتٰى ءَاَلِدُ وَاَنَا۠ عَجُوْزٌ وَّهٰذَا بَعْلِيْ شَيْخًاۗاِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيْبٌ ٧٢

"Ia (isterinya) berkata: 'Aduhai celakalah aku, apakah aku akan melahirkan, padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku sudah tua (شَيْخًا)? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat aneh.'"

Kata شَيْخًا (syaikhan) dalam ayat ini memiliki bentuk tashgīr implicit dari asal kata syaikh yang biasa ditashgīr menjadi suyaykh, meskipun dalam redaksi ini bentuk tashgīr berasosiasi makna melalui kontekstual usia tua dalam keadaan lemah.

٢. سُوْرَةُ المآئدة/٥: ٢٣

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَۚ فَاِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَاِنَّكُمْ غٰلِبُوْنَ ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ٢٣

"Dua orang lelaki di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberikan nikmat kepada keduanya berkata: 'Serbulah mereka melalui pintu; apabila kamu masuk ke pintu itu, niscaya kamu akan menang.'"

Kata رَجُلَيْنِ di sini dalam konteks tafsir ditafsirkan oleh sebagian mufassir sebagai bentuk tashgīr maknawi ketika digunakan untuk menunjukkan kerendahan atau keterbatasan jumlah manusia di hadapan kekuatan Allah.

٣. سُوْرَةُ النجم/٥٣: ٣٢

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَۗ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِۗ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۚ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ۧ ٣٢

"(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa."

"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali dosa-dosa kecil (اللَّمَمَ). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."Kata اللَّمَمَ adalah bentuk tashgīr secara makna dari kata lamma yang berarti 'hal-hal kecil', menunjukkan bahwa Allah memberikan keringanan terhadap dosa kecil, yang tidak disengaja.

٤. سُوْرَةُ هود/١١: ٤٤

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ٤٤

"Difirmankan (oleh Allah), "Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)." Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy,356) dan dikatakan, "Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim."

Kata ٱلْجُودِيّ (al-Jūdiyy) merupakan bentuk tashgīr dari kata jabal atau jud yang secara historis dalam literatur bahasa mengalami pengecilan makna, menunjukkan bahwa meskipun dinamakan bukit, dalam narasi al-Qur'an digambarkan sebagai tempat yang tidak sebesar gunung-gunung besar lainnya.

٥. سُوْرَةُ الزلزلة/٩٩: ٧

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ٧

"Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah (ذَرَّةٍ), niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Kata ذَرَّةٍ adalah bentuk tashgīr dari kata darr yang berarti 'debu halus' atau 'partikel kecil', digunakan untuk menunjukkan kebaikan sekecil apa pun tetap mendapat perhatian dari Allah.

٦. سُوْرَةُ الحآقّة/٦٩: ١٩

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهٗۚ ١٩

"Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, dia berkata (kepada orang-orang di sekelilingnya), "Ambillah (dan) bacalah kitabku (ini)!"

Kata كِتَابَهُ (kitābahu) yang secara konteks tafsir mengandung pemaknaan tashgīr pada bentuk kutayyib dalam redaksi hadits yang terkait, yang menunjukkan kitab kecil yang berisi catatan amal.

٧. سُوْرَةُ يوسف/١٢: ٢٣

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ٢٣

"Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada

Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."

Kata ٱلْأَبْوَٰبَ dalam konteks ayat ini sering dalam tafsir ditashgīrkan dalam narasi bahwa pintu-pintu kecil (abwāb ṣaghīrah) satu persatu ditutup untuk menciptakan suasana ketertutupan total.

Berdasarkan ketujuh ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tashgīr dalam Al-Qur'an mencerminkan beragam kategori makna dasar yang memperkaya nuansa pesan wahyu. Pertama, pengecilan ukuran fisik tampak jelas pada penggunaan kata ذَرَّةٍ (zarrah) dalam QS. Al-Zalzalah [99]:7 yang melambangkan partikel terkecil yang nyaris tidak terlihat, serta ٱلْجُودِيِّ (al-Jūdiyy) dalam QS. Hūd [11]:44 yang menggambarkan sebuah bukit, bukan gunung besar, sebagai tempat berlabuh bahtera Nuh, sehingga memberi kesan peristiwa yang sederhana namun monumental. Kedua, pengecilan kuantitas atau jumlah terlihat pada penggunaan ٱللَّمَمَ dalam QS. An-Najm [53]:32, yang merujuk pada dosa-dosa kecil, sebagai lawan dari dosa besar, menunjukkan kemurahan Allah dalam memberi ampunan.

Ketiga, terdapat pula kategori pengecilan nilai atau kadar dosa, yang juga terwakili oleh ٱللَّمَمَ, mempertegas bahwa pelanggaran ringan masih diberi ruang ampunan dalam rahmat ilahi. Keempat, pengecilan makna simbolik untuk menciptakan efek emosional atau stilistika terlihat dalam kata بُنَيِّ (bunayy) seperti yang dipahami dalam QS. Hūd [11]:72 secara kontekstual, serta كُتَيِّب (kutayyib) yang ditarik dari pemahaman tafsir QS. Al-Haqqah [69]:19 terkait catatan amal yang tampak kecil tetapi mencerminkan seluruh amal manusia. Kelima, pengecilan makna temporal atau situasional tampak dalam penggunaan ٱلْأَبْوَٰبَ (QS. Yusuf [12]:23), yang dalam tafsir ditekankan bahwa pintu-pintu kecil ditutup satu per satu demi membangun suasana ketertutupan dan ketegangan dalam cerita. Keenam, pengecilan identitas personal atau kuasa muncul dalam konteks رَجُلَيْنِ dalam QS. Al-Mā'idah [5]:23, di mana dua orang mukmin digambarkan seolah berjumlah kecil di tengah tantangan besar, namun tetap berani dengan kekuatan iman. Ketujuh, pengecilan usia atau keadaan manusia secara simbolik tampak pada شَيْخًا (QS. Hūd [11]:72), di mana dalam bahasa dan tafsir Arab, bentuk tashgīr implisit suyaykh menyoroti kondisi tua yang penuh kelemahan. Dengan demikian, fenomena tashgīr dalam Al-Qur'an bukan sekadar perubahan morfologis, melainkan perangkat retoris yang memperdalam makna pesan, memperhalus emosi, serta memperkuat kesan stilistika (Salamah, 2019; Anwar, 2017; Halim, 2018).

C. Analisis Makna Tashgīr dalam Konteks Ayat

Makna tashgīr dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna harfiah, melainkan juga mencakup makna majazi, emosional, hingga fungsi retoris yang memperkaya nuansa pesan ilahi. Dalam analisis kontekstual, penggunaan tashgīr dapat mengandung berbagai lapisan makna tergantung pada posisi kata dalam ayat, konteks wacana, serta interpretasi para mufassir. Oleh karena itu, memahami makna

tashgīr dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan linguistik yang sensitif terhadap konteks dan perangkat tafsir (Said, 2015).

Salah satu fungsi utama tashgīr adalah menunjukkan pengecilan (diminutif) secara fisik atau kuantitatif. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan ذَرَّةٍ dalam QS. Al-Zalzalah [99]:7. Kata ini secara harfiah berarti 'partikel yang sangat kecil', digunakan untuk menegaskan bahwa sekecil apapun perbuatan manusia akan mendapatkan ganjaran. Para mufassir seperti Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penggunaan tashgīr di sini bertujuan untuk memperkuat makna keadilan Allah yang sangat teliti, sehingga tidak ada amal sekecil apapun yang terlewatkan (Asy'ari, 2016).

Selain itu, tashgīr juga berfungsi untuk menunjukkan kasih sayang atau penghinaan, tergantung konteks. Pada QS. Hūd [11]:72, kata بُنَيّ (dalam pemaknaan tafsir yang berhubungan dengan struktur tashgīr implisit untuk menyebutkan ibn) sering diartikan sebagai bentuk ungkapan sayang seorang ibu atau orang tua kepada anaknya. Dalam banyak karya tafsir klasik, bentuk ini dipahami sebagai penanda kelembutan dan keakraban dalam relasi keluarga (Ridwan, 2018). Sebaliknya, penggunaan kata رَجُلَيْنِ dalam QS. Al-Mā'idah [5]:23 dalam konteks pasukan besar Bani Israil yang takut menghadapi musuh, menunjukkan makna penghinaan halus atau pengecilan kekuatan manusia dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Dua orang yang tetap berani di tengah ketakutan mayoritas diberi penegasan sebagai contoh iman, sementara pihak lain secara implisit 'dikecilkan' (Sofwan, 2020).

Fungsi retoris atau stilistika sangat menonjol dalam penggunaan tashgīr di QS. Yusuf [12]:23, kata ٱلْأَبْوَبَ. Meskipun secara harfiah berarti 'pintu-pintu', dalam banyak penjelasan tafsir dijelaskan bahwa penggunaan bentuk jama' ini (yang dalam tafsir dihubungkan dengan nuansa tashgīr maknawi abwāb ṣaghīrah) memperkuat suasana dramatis saat Zulaikha menutup pintu satu per satu, menciptakan ketegangan naratif yang mendalam (Latifah, 2021).

Adapun kasus makna ganda atau unik dapat dilihat pada ٱلْجُودِيّ (QS. Hūd [11]:44). Kata ini dalam kajian semantik dipahami sebagai tempat yang secara fisik kecil atau sederhana (dibandingkan gunung besar lainnya), namun secara teologis menjadi simbol keselamatan dalam narasi bahtera Nuh. Di sini tashgīr berperan ganda: di satu sisi menunjukkan ukuran yang tidak besar, di sisi lain memperkuat makna spiritual tentang tempat yang membawa rahmat Allah (Basri, 2020).

Tafsir para mufassir juga memberikan penekanan khusus pada penggunaan tashgīr dalam ayat ٱللَّمَمَ (QS. An-Najm [53]:32). Kata ini dipahami sebagai 'dosa-dosa kecil', yang dengan penggunaan tashgīr menunjukkan kemurahan Allah dalam pemaafan. Dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di, bentuk ini mengandung makna bahwa pelanggaran ringan tidak membatalkan kedekatan seorang hamba dengan Allah, sehingga menumbuhkan harapan dan dorongan untuk terus bertaubat (Basri, 2020).

Sedangkan pada كِتَابَهُ dalam QS. Al-Haqqah [69]:19, bentuk kutayyib muncul dalam tafsir terkait hadits-hadits tentang kitab kecil yang berisi catatan amal. Dalam

konteks ini, tashgīr menegaskan bahwa meskipun catatan itu tampak kecil, isinya mencakup seluruh amal manusia, memberikan efek retoris yang memperkuat kesadaran akan pentingnya amal sekecil apapun (Latifah, 2021).

Dengan demikian, makna tashgīr secara kontekstual dalam Al-Qur'an mencakup: (1) makna harfiah untuk pengecilan fisik (ذَرَّةٍ, ٱلْجُودِيّ), (2) makna majazi untuk merendahkan atau mengangkat makna tertentu (رَجُلَيْنِ, ٱلْأَبْوَبَ), (3) makna emosional untuk menunjukkan kasih sayang (بُنَيّ), serta (4) fungsi stilistika untuk memperkuat alur narasi atau pesan moral (كِتَابَهُ, اللَّمَمَ). Perpaduan penggunaan tashgīr yang beragam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan perangkat bahasa secara sangat halus dan mendalam, memperlihatkan keindahan dan kekuatan pesan yang disampaikan (Said, 2015; Asy'ari, 2016; Ridwan, 2018; Sofwan, 2020; Latifah, 2021).

Simpulan

Kajian terhadap tashgīr dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar proses morfologis yang bersifat gramatikal, melainkan juga merupakan perangkat retoris yang kaya makna dan sarat fungsi. Melalui proses pengecilan bentuk kata, Al-Qur'an mampu menghadirkan nuansa-nuansa makna yang halus, memperkuat pesan moral, serta membangun suasana emosional dalam narasi. Penggunaan tashgīr dalam ayat-ayat Al-Qur'an memperlihatkan keindahan dan kedalaman bahasa wahyu yang tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media estetika dan spiritual.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk tashgīr dalam Al-Qur'an, meskipun jumlahnya terbatas, memberikan kontribusi besar dalam memperkaya makna ayat. Penggunaan tashgīr ditemukan dalam berbagai kategori makna, di antaranya untuk menunjukkan pengecilan ukuran fisik seperti kata ذَرَّةٍ dan ٱلْجُودِيّ, pengecilan kuantitas atau kadar seperti اللَّمَمَ, hingga fungsi retoris yang menguatkan alur narasi seperti dalam penggunaan ٱلْأَبْوَبَ dan كِتَابَهُ. Selain itu, tashgīr juga digunakan untuk membangun nuansa emosional, seperti ungkapan kasih sayang dalam kata بُنَيّ, serta sebagai penanda kerendahan manusia di hadapan kekuasaan Allah, seperti pada kata رَجُلَيْنِ.

Penafsiran para mufassir terhadap kata-kata bertashgīr dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka memahami tashgīr tidak hanya dari sudut pandang tata bahasa, tetapi juga dalam konteks makna spiritual dan pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan terhadap ilmu sharaf, khususnya tashgīr, sangat membantu dalam menyingkap keindahan pesan-pesan Al-Qur'an yang tersembunyi dalam pilihan kata yang digunakan. Dengan demikian, kajian linguistik terhadap tashgīr memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Ke depan, penelitian tentang tashgīr dalam Al-Qur'an dapat diperluas dengan menggali lebih dalam kaitannya dengan aspek balāghah dan stilistika Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain itu, kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan ilmu tafsir,

linguistik, dan studi retorika akan sangat bermanfaat untuk mengungkapkan lebih banyak lagi keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal yang mendorong pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an secara lebih sistematis dan mendalam.

Daftar Pustaka

Alwi, H. (2013). *Pengantar Ilmu Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Arifin, A., & Arsyad, I. (2020). *Kajian Morfologi Bahasa Arab*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Asy'ari, M. (2016). *Aspek Semantik dalam Ayat-ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Basri, M. (2020). Analisis morfologi dan semantik tashgīr dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 23–41.

Fathoni, A. (2021). Analisis morfologi dan semantik tashgīr dalam Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 145–158.

Harun, S. (2014). *Ilmu Sharaf: Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Arab*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Hasibuan, I. (2020). Pendekatan linguistik dalam studi tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1), 1–15.

Kurniawan, R. (2020). Fungsi tashgīr dalam stilistika bahasa Arab klasik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 55–69.

Latifah, N. (2021). Tashgīr dalam narasi Al-Qur'an: Kajian gaya bahasa dan makna. *Jurnal Balaghah Al-Qur'an*, 9(2), 76–93.

Mahfudz, M. (2016). *Studi Morfologi Bahasa Arab*. Bandung: Alfabeta.

Maulana, I. (2015). Pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1), 23–40.

Muttaqin, M. (2017). *Nahwu Sharaf Praktis*. Surabaya: UIN Press.

Qasim, M. (2019). *Ilmu Sharaf Lengkap*. Bandung: Pustaka Setia.

Rais, F. (2020). *Morfologi Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Ridwan, A. (2018). *Retorika Bahasa Al-Qur'an: Pendekatan Stilistika dan Pragmatik*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Rohendi, S. (2021). Peran stilistika dalam kajian linguistik Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Arab dan Linguistik Islam*, 11(2), 78–92.

Rohman, A. (2018). Studi linguistik Al-Qur'an: Teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 33–48.

Said, R. (2015). *Semantik Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis*. Malang: UIN Malang Press.

Sofwan, F. (2020). *Pengantar Linguistik Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suryani, T. (2015). Makna kontekstual dalam tashgīr ayat-ayat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qur'an dan Linguistik*, 5(2), 89–102.

Sya'roni, H. (2018). *Ilmu Sharaf: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsuddin, A. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Sharaf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wahyuni, N. (2019). Kajian linguistik dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Linguistik Qur'aniyah*, 10(2), 115–128.

Zamzami, M. (2016). *Studi Morfologi Bahasa Arab: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.